

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT DALAM MATA PELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA SISWA KELAS V SDN PANDANWANGI 1

Widya Yuliani

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: Widya.yuliani.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i5.2024.5

Kata kunci

Culturally Responsive Teaching (CRT)

Project Based Learning (PJBL)

IPAS

Peningkatan pembelajaran

Inklusivitas budaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam model Project-Based Learning (PJBL) di lingkungan Sekolah Dasar. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus dipilih untuk menggali dampak praktik pembelajaran CRT dalam konteks kehidupan nyata di kelas. Melalui observasi dan tes hasil belajar, data berkualitas dikumpulkan dan dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini mencakup tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, dengan dua siklus tindakan dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata, jumlah ketuntasan dan presentase ketuntasan siswa dari Pra Siklus hingga Siklus II. Penerapan pendekatan CRT dalam PJBL meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan sosial dan abad ke-21. Integrasi antara CRT dan PJBL membuktikan keefektifan dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan sesuai bagi keberagaman budaya siswa. Namun, tantangan dalam implementasi dan dukungan yang diperlukan untuk guru, sekolah, orang tua dan masyarakat juga teridentifikasi. Kesimpulannya, pendekatan CRT dalam PJBL memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang pembelajaran inklusif yang berpusat pada siswa dan relevan bagi keberagaman budaya.

1. Pendahuluan

Pendidikan yang responsif terhadap budaya (Culturally Responsive Teaching) telah menjadi sorotan utama dalam pembahasan pendidikan global. Hal ini karena perkembangan dunia yang semakin pesat dalam penggunaan teknologi, bahkan dengan mudahnya saling bertukar informasi hingga saling mempelajari keanekaragaman budaya satu sama lain dan latar belakang yang berbeda. Kesadaran terhadap adanya keberagaman budaya yang perlu diakui dan dihormati dapat menyebabkan perlunya dilakukan pendekatan budaya yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer belajar inklusif dan relevan bagi seluruh siswa, supaya mereka dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dengan memperhatikan latar belakang dan perspektif budaya (Nasution et al., 2023). Penggunaan materi ajar yang beragam didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang saling menghargai dan merespons kebutuhan individu siswa dari berbagai latar belakang yang beragam. Ladson-Billings (Hutchison & McAlister-Shields, 2020) membahas bagaimana penerapan pengajaran yang responsif terhadap budaya dapat membantu siswa-siswi Afrika-Amerika di sebuah sekolah dasar untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL) telah menarik perhatian sebagai pendekatan yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat *student-centered* dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam model ini, siswa terlibat dalam proyek nyata yang memerlukan kerja sama, pemecahan masalah dan kreativitas untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nugraha et al., 2023). Namun, meskipun keunggulan utama PJBL adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat mempraktikkan keterampilan yang dimiliki secara langsung di dunia nyata, model PJBL tidak selalu mencerminkan keberagaman budaya dan pengalaman siswa.

Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendekatan CRT dalam model PJBL guna memastikan inklusivitas, keadilan dan relevansi budaya dalam pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, siswa dengan berbagai latar belakang dapat merasakan pengakuan yang sama.

Dengan demikian, siswa dengan beragam latar belakang yang berbeda dapat merasakan pengakuan, penghargaan dan motivasi yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Khairunida et al., 2023). Integrasi antara CRT dan PJBL dapat memungkinkan pengembangan proyek-proyek yang menggabungkan aspek-aspek kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat, sehingga memperkuat identitas siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia yang multicultural (Nasution et al., 2023). Dalam konteks ini, menggabungkan pendekatan CRT dalam model PJBL bukan hanya tentang memberikan representasi kebudayaan yang tepat, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya memengaruhi proses pembelajaran dan pengalaman siswa secara keseluruhan (Anggo et al., 2023).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam terhadap implementasi pendekatan CRT dalam model PJBL di lingkungan Sekolah Dasar. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: pertama, memahami dampak dari penerapan pendekatan CRT terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran; kedua, menganalisis bagaimana pendekatan CRT mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; dan ketiga, mengevaluasi kontribusi pendekatan CRT terhadap pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan abad ke-21 siswa.

Hipotesis penelitian ini menyatakan keyakinan bahwa implementasi pendekatan CRT dalam model PJBL akan menghasilkan hasil positif pada tiga area utama yang disebutkan sebelumnya. Pertama, dengan memasukkan elemen-elemen budaya yang relevan dan pengalaman siswa dalam proyek pembelajaran, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat secara signifikan. Kedua, melalui pendekatan yang responsif terhadap budaya, akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketiga, dengan memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kolaborasi dalam konteks proyek, diharapkan siswa akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas dan kerja tim.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara pendekatan CRT dan model PJBL, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana pendekatan tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di tingkat sekolah dasar, dengan implikasi yang luas bagi praktek pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Implementasi pendekatan CRT dalam model PJBL akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana membangun suasana pembelajaran yang mengakomodasi inklusivitas secara merata, berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan serta keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi kasus ini dirancang untuk menyelidiki secara mendalam implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam model Project-Based Learning (PJBL) di lingkungan Sekolah Dasar. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, peneliti memutuskan memilih bentuk penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka studi kasus yang dipilih sebagai metode yang paling sesuai. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan persepsi para subjek penelitian secara detail, serta memahami dampak praktik pembelajaran yang diterapkan dalam konteks kehidupan nyata di kelas. Metode pengumpulan data yang meliputi observasi dan tes hasil belajar yang akan digunakan untuk mengumpulkan data berkualitas serta memberikan wawasan yang komprehensif tentang implementasi pendekatan CRT dalam model PJBL. Selanjutnya, analisis data kualitatif akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema dan temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan pemahaman siswa, keterlibatan siswa, serta pengembangan keterampilan sosial dan abad ke-21 dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa dan budaya mereka.

Secara rinci, penelitian ini dilakukan melalui tahap perencanaan, implementasi dan refleksi. Dalam tahap perencanaan peneliti melakukan perencanaan pembelajaran termasuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran serta karakteristik siswa kelas V A SDN Pandanwangi 1 Kota Malang, lalu mendesain pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan CRT di dalamnya. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan, di mana peneliti mengaplikasikan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya kepada siswa kelas V A SDN Pandanwangi 1 Kota Malang. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti juga melakukan observasi keterlibatan siswa dan melakukan penilaian hasil belajar. Selanjutnya, peneliti melakukan tindakan refleksi dan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pelaksanaan siklus selanjutnya didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran sebelumnya hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Peneliti menggunakan teknik penilaian yang terdiri dari tes dan non tes untuk menilai hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Konsep yang diuraikan oleh Miles dan Huberman, seperti yang disampaikan oleh Sakiah dan Effendi (2021), menekankan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara aktif dan berkelanjutan hingga seluruh data yang akurat terkumpul. Peneliti melakukan tahapan sesuai dengan model penelitian Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (pengumpulan data), penyajian data (data display), dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Untuk menguji validitas data yang ada, peneliti memilih teknik validitas triangulasi. Triangulasi adalah strategi untuk memvalidasi data dengan menggunakan informasi tambahan dari sumber lain sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh. (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam artian, teknik validitas triangulasi ini memerlukan berbagai sudut pandang berbeda untuk dapat menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tindakan Pra Siklus dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024, siklus I pada tanggal 28 Maret 2024 (3 JP) dan siklus II pada tanggal 2 April 2024 (4 JP).

Setelah melaksanakan tindakan Pra Siklus didapati bahwa model pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPAS Topik Daerah kebanggannku. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih kurang.

Setelah dilakukan kegiatan PTK Siklus I dan II menggunakan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dalam model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN Pandanwangi 1 Kota Malang didapatkan hasil berupa peningkatan keterlibatan siswa serta peningkatan pemahaman mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari sehingga juga memberikan dampak yang signifikan bagi siswa sendiri.

Table 1. Nilai IPAS Siswa kelas V A SDN Pandanwangi 1 Kota Malang

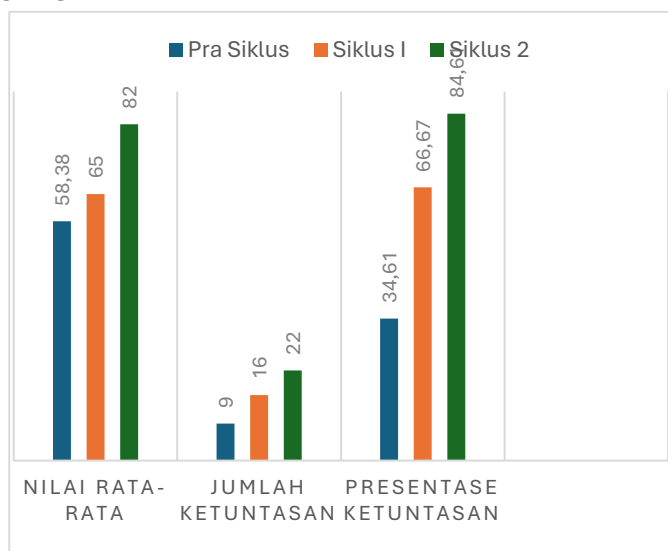
Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus 2
Nilai Rata-Rata	58,38	65	82
Jumlah Ketuntasan	9	16	22
Presentase Ketuntasan	34,61%	66,67%	84,61%

Berdasarkan tabel data penelitian di atas, dijelaskan bahwa telah tercatat peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek nilai rata-rata hingga presentase ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 58,38 meningkat menjadi 65 pada Siklus I dan kemudian mencapai 82 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan siswa terhadap topik pelajaran seiring berjalannya proses pembelajaran.

Jumlah ketuntasan merupakan jumlah siswa yang mencapai nilai atau kriteria yang ditetapkan sebagai standar kelulusan atau pencapaian yang diharapkan dalam pembelajaran. Terjadi

peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan, namun jumlah ini meningkat menjadi 16 pada Siklus I dan kemudian meningkat lebih lanjut menjadi 22 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, lebih banyak siswa mencapai pencapaian yang diharapkan.

Presentase ketuntasan menggambarkan persentase siswa yang mencapai ketuntasan dari jumlah total siswa dalam kelas. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam presentase ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Pada Pra Siklus, presentase ketuntasan hanya sebesar 34,61%, namun meningkat menjadi 66,67% pada Siklus I dan kemudian meningkat lagi menjadi 84,61% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang mencapai ketuntasan selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar1. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Peningkatan nilai rata-rata, jumlah ketuntasan dan presentase ketuntasan dari Pra Siklus hingga Siklus II menunjukkan efektivitas dari implementasi tindakan perbaikan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil ini memberikan dukungan kuat untuk kelanjutan dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan, serta menegaskan pentingnya pendekatan yang responsif terhadap budaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan manfaat dari penerapan pendekatan CRT dalam konteks pendidikan. Integrasi antara CRT dan PjBl membuktikan menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa dan relevan bagi keberagaman budaya siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan perspektif budaya siswa, pendekatan ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan CRT dapat diterapkan dalam konteks model PjBl untuk memaksimalkan potensi pembelajaran siswa. Dengan memperkuat hubungan antara keterampilan akademik dan pengalaman budaya siswa, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata serta mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan multikultural.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan CRT dalam model PjBl. Diperlukan dukungan dan pelatihan yang tepat bagi guru untuk menerapkan pendekatan ini dengan efektif, serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berorientasi pada siswa. Selain itu, perlu juga adanya kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk menciptakan atmosfer lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan CRT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di tingkat sekolah dasar, dengan implikasi yang luas bagi praktek pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Dengan memperkuat integrasi antara pendekatan CRT dan model PJBL, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, berpusat pada siswa dan relevan bagi keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat pendidikan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Project-Based Learning (PJBL) di lingkungan Sekolah Dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta memperkaya pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan abad ke-21 siswa. Peningkatan nilai rata-rata, jumlah ketuntasan, dan presentase ketuntasan siswa dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan efektivitas dari implementasi pendekatan CRT dalam model PJBL. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang responsif terhadap budaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa. Integrasi antara CRT dan PJBL membuktikan menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Namun, tantangan seperti dukungan dan pelatihan bagi guru serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif perlu diatasi untuk memastikan kesinambungan implementasi pendekatan ini dalam konteks pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa.

Daftar Rujukan

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., Nurwahidah, & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 310–331. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/630%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/630/310>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences*, 10(5), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 1857–1863. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). *Implementasi pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching pada mata pelajaran ppkn kelas v sekolah dasar*.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>